CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

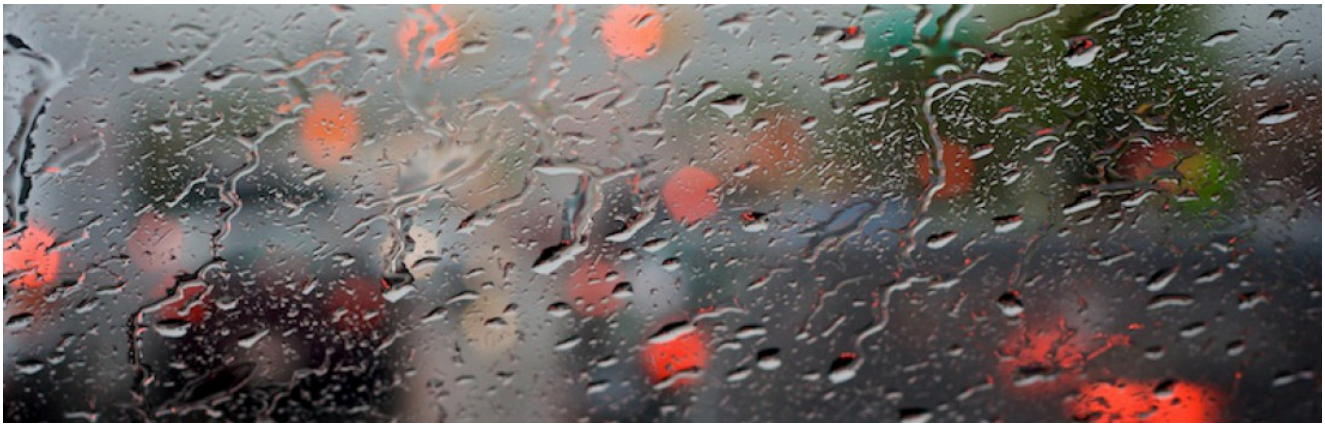

Tentang Binatang dan Moralitas Manusia

July 20, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

ADA YANG TAK BERES DENGAN MATA KIRI KUCING yang sering berkeliaran di pelataran ruko ini. Mungkin sudah nyaris satu minggu terakhir. Matanya selalu nampak lebih sipit dan ia sering mengucek mata kirinya tersebut. Dua hari terakhir aku membawakan botol berisi cairan NaCl dan kapas lembut, aku usap matanya, sekali saat pagi hari dan sekali saat malam mulai menjelang. Namun kucing ini tak mengijinkan engkau melakukannya—hanya aku yang ia biarkan. Setiap kali engkau yang mencoba melakukannya, kucing tersebut panik. Ia mendesis. Akhirnya engkau membiarkan aku yang melakukannya, karena denganku kucing ini sama sekali tak melakukan perlawanan. Ia berlaku seperti kucing rumahan yang jinak—walau wajah, telinga, dan tengkuknya penuh dengan bekas luka goresan, yang menandakan ia adalah veteran dalam pertarungan jalanan di antara sesama kucing.

Engkau menyarankan untuk membawanya ke dokter. Kenapa tidak, pikirku.

Malam harinya, kucing yang nampaknya petarung tersebut, menjalani pemeriksaan standard, diberi suntikan vitamin, dan diberikan obat tetes mata. Selain masalah dengan matanya, ia sehat, ujar sang dokter. Nanti berikan obat tetes matanya secara teratur, pesannya lagi. Dan itulah yang aku lakukan selama lima hari ke depan, memberikan obat tetes mata setiap pagi setelah membersihkan mata kiri sang kucing. Tentu sambil membawakannya satu bungkus Whiskas. Aku hanya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2025

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

melakukannya pagi hari saja, karena di area ruko ini, aku tak tahu siapa, namun ada orang-orang yang secara teratur menyuplai makanan kering bagi kucing-kucing yang berkeliaran.

Hari keenam aku tertidur melewatkan alarm yang berkumandang dari ponselku. Saat akhirnya aku bangun, aku melihat ada tiga pesan darimu dan dua panggilan yang tak terjawab. Isi pesan tersebut mengomeliku karena aku tak menjawab telfonnya. Hal yang kulakukan adalah bahwa aku harus bergegas pergi ke ruko karena harus memberikan obat tetes mata pada si preman yang menjadi pasian pengobatan. Menyambar empat bungkus makanan basah, aku mengambil tali kekang dan mengenakannya pada leher anjingku, lantas keluar rumah. Setelah menghabiskan beberapa menit untuk membagikan tiga bungkus Whiskas untuk tiga kucing liar yang selalu menyambangiku setiap subuh, ditemani anjing putihku yang berlari-lari kecil di sampingku, kami berdua bergerak menuju ruko.

Engkau tiba di depan ruko persis saat aku selesai mengobati mata sang kucing. Aku membuka satu bungkus makanan basah yang memang aku tujukan untuk sang kucing, lantas membiarkannya makan. Engkau duduk di kursi besi yang disediakan oleh Indomaret, sambil menepuk-nepuk kepala anjingku yang sedang duduk di sebelah kursimu. Engkau mengeluarkan ponselmu, mengeluarkan kacamatamu, lantas sibuk mengecek entah apa. Sementara si kucing yang telah selesai makan menatapku lantas kubiarkan ia melompat ke pangkuanku. Dengan segera ia mendengkur-dengkur keras, mengusap-usapkan kepalanya pada dadaku, lantas duduk dan menjilati tubuhnya dengan masih berada di pangkuanku. Anjingku berdiri karena penasaran, mendekatiku, lantas menyorongkan kepalanya mengendusi tubuh sang kucing yang nampaknya terganggu. Sang kucing mendesis dan menampar moncong anjingku beberapa kali hingga anjingku menarik kepalanya.

Aku tak terlalu memperhatikan lagi pada apa yang sang kucing dan anjingku lakukan, karena fokusku mulai terbagi karena engkau menyodorkan ponsel, memperlihatkan satu seri foto anak perempuanmu yang sedang berada di pantai. Pantainya nampak tak terlalu dipadati pengunjung. Ia sedang liburan ke pantai, ujarmu. Aku hanya mengangguk. Lalu kenapa, tanyaku. Engkau, dengan masih mencondongkan tubuh dan tanganmu melewati meja demi memperlihatkan foto-foto dalam ponselmu tersebut, bersikukuh agar

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

aku bersabar. Pada beberapa foto terakhir terlihat anakmu menggendong seekor anjing.

Perilakunya mirip denganmu, komentarmu.

Apa miripnya, sanggahku.

Doglover, katamu.

Sungguh. Aku *bukan doglover*, atau *catlover*, atau apalah label-label yang sering disematkan pada dan oleh para kelas menengah urban pada mereka yang memelihara anjing atau kucing di rumahnya. Aku tidak memelihara anjing dan kucing karena secara spesifik menyukai mereka. Tidak sama sekali. Aku hanya melihat bahwa diriku juga binatang, tak lebih dan tak lain daripada mereka, dan aku merasa jauh lebih nyaman berada dekat dengan binatang lain, dibandingkan dengan manusia.

Lagipula, pertama, aku tidak pernah memiliki rencana untuk memelihara mereka, aku hanya menampung mereka yang datang ke tempat tinggalku dan meminta makan atau tempat bernaung. Mereka bisa pergi kapan saja mereka mau, bahkan juga apabila mereka memutuskan untuk meninggalkan rumahku. Salah satu kucing yang pernah hadir di rumahku, Anwar, memutuskan untuk pergi setelah sekitar dua tahun menetap; salah satu tim kerjaku menggerutu, dasar kucing tak tahu terima kasih, setelah sekian lama diberi makan, dirawat waktu sakit, sekarang pergi begitu saja. Aku mengoreksinya, kukatakan bahwa aku yang merawatnya selama ini dan aku tak keberatan dia pergi, jadi sebaiknya ia tak usah berkomentar apapun. Namun berbeda dengan kucing, aku tak bisa melepaskan anjingku untuk berkeliaran semau-maunya—aku sadar diri di mana aku tinggal; sebuah negara yang didominasi oleh orang-orang yang berpendapat bahwa anjing adalah binatang yang diharamkan dan karenanya harus dijauhi. Sebagai konsekwensinya, banyak yang berperilaku lebih ekstrim, dengan menyakiti dan mengusir anjing-anjing yang mereka temui, atau tak jarang menyiksa dan bahkan membunuhi mereka. Menyadari bahwa anjing tak diterima di negeri ini, walau untungnya kawasan tempat aku tinggal begitu permisif dengan keberadaan anjing, aku tetap memilih agar anjingku tak keluar dari batas pagar rumahku tanpa ditemani olehku.

Kedua, aku tak hanya memberi makan, merawat, atau membiarkan hidup anjing dan kucing saja. Belum terlalu lama berselang aku juga memberi makan seekor cecurut yang kunamai Isman. Awalnya, aku menyadari bahwa ada cecurut yang sering bertandang ke kamarku kala

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

malam tiba. Masalahnya, kedua kucing yang tinggal di tempatku selalu tak hadir kala sang cecurut muncul dan bercicit-cicit. Mengingat ada sekian banyak buku berjejer di kamarku, aku memutuskan untuk memberi sang cecurut makan. Menaruhnya di area di mana ia biasa melintas. Setiap pagi setelah itu, aku selalu menemukan ada berak kecil tak jauh dari tempat makanannya kutaruh. Tak masalah, pikirku. Aku bersihkan dengan sedikit cairan disinfektan, semua bersih kembali. Buku-bukuku aman. Semua senang. Hingga beberapa minggu kemudian Isman tak lagi muncul, berbarengan dengan hadirnya seekor kucing muda lain ke rumahku. Aku bisa menebak kemana perginya Isman, namun aku tak membenci kucing muda tersebut, ia hanya bertindak berdasar nalurinya, sebagaimana sistem pengaturan dasarnya sebagai kucing. Aku juga membiarkan seekor laba-laba membangun sarangnya di kamar mandiku. Aku hanya membersihkan sarangnya kala laba-laba tersebut berpindah tempat, agar tak menyimpan debu yang biasanya jadi menggumpal.

Dulu aku selalu membunuhi laba-laba yang kedapatan berkeliaran di kamarku, karena alasan yang remeh, bahwa bagiku ia tampak mengancam, atau ketakutan tak berdasar bahwa ia akan menggigitku. Terutama laba-laba rumah yang besar, selalu saja kusemprot dengan obat pembasmi serangga atau kuratakan dengan lantai menggunakan sendal. Hingga satu ketika secara tak sengaja aku menyadari bahwa laba-laba rumahan tersebut tak pernah menggigit, ia bahkan membantu rumahku bersih dari lipas dan menjaga populasi serangga lain yang seringkali mengganggu, aku mulai menonton film-film dokumenter atau video-video yang membahas mengenai laba-laba. Hingga pada satu titik, aku tak pernah lagi membunuhi mereka. Aku juga mulai mempelajari berbagai macam binatang lain yang selama ini sering kuanggap mengganggu. Tak lebih, sekadar aku dapat memberikan respek yang layak saja.

Begitu juga dengan burung-burung yang hinggap di pepohonan depan rumahku, aku pernah mengancam seorang yang bekerja di tempatku, bahwa sekali lagi aku mendapatinya berusaha menjerat burung yang sering mampir di depan rumah, maka tanpa alasan apapun lagi ia akan kupecat. Aku juga memperingatkannya agar berhenti melempar-lemparkan bekicot yang berada di pelataran rumahku yang rindang ke jalanan sampai rumah di punggungnya pecah. Melarangnya menyemprot pohon belimbing depan rumah dengan pestisida, agar mengganti lampu teras rumah dengan lampu berwarna kuning, tak mengusir katak-katak yang bermunculan kala hujan mereda, tak mengusik sarang lebah yang berada di plafon atas di luar rumahku, tak

melempari kelelawar yang sesekali datang mengambil belimbing, membiarkan burung-burung mengutipi buah berry liar yang tanamannya entah bagaimana bisa tumbuh di depan rumahku.

Aku adalah binatang. Aku tak memiliki derajat yang lebih tinggi dari binatang. Aku bukan khalifah yang hidup di bumi ini dan memanfaatkan apapun yang ada di bumi ini demi kepentinganku sendiri. Moralitasku juga bukan moralitas manusia yang menafsirkan baik buruk berdasar kepentingannya sendiri, bukan pula moralitas kebanyakan yang sebetulnya menilai baik buruk berdasarkan estetika namun tak mau mengakuinya—seperti juga yang dimiliki oleh kebanyakan *doglover/catlover:* menilai anjing dan kucing berdasarkan selera estetika, menilai binatang lain berdasar apa yang mereka pilih untuk disayang dan dipedulikan. Dalam sebuah diskusi daring mengenai moralitas, pernah diajukan juga mengenai permasalahan moral manusia tersebut—yang bisa disinonimkan dengan gambaran bahwa saat engkau membunuh kecoak maka engkau orang yang baik, namun kala engkau membunuh seekor kupu-kupu engkau adalah seorang yang jahat. Moralitas itu juga yang menjangkiti masyarakat kita kebanyakan, dari bagaimana cara seseorang diperlakukan berdasarkan penampilan dan cara hidup yang berbeda, hingga bagaimana kita melihat sebuah barang. Contoh lain bagaimana moralitas manusia bekerja, paling kentara, adalah bagaimana saat belum lama berselang, di Kalimantan, di kawasan hunian yang belum terlalu lama berekspansi, dua orang tewas diserang oleh buaya di sungai. Berbeda dengan cara bagaimana masyarakat adat yang tinggal di kawasan pedalaman merespon hal seperti itu—yang seringkali adalah menghindari area tempat tinggal binatang predator—maka hal yang dilakukan masyarakat modern adalah menembaki buaya-buaya yang ditemukan di sungai tersebut. Kala berita tersebut hadir di media sosial, tahu pendapat warga net kebanyakan? Mereka bersorak dan tak sedikit yang berkata agar sarang-sarang buaya dihancurkan, telur-telur buaya dimusnahkan, bahkan dipunahkan. Kini bayangkan, tukar buaya tersebut dengan anjing Cihuahua, bagaimana reaksi orang-orang saat satu koloni dipunahkan. Para *doglover* yang super militan tentu akan turun tangan, membawa serta para pengacara, keran-keran donasi dibuka, segala cara dilakukan untuk menghentikan pembantaian massal tersebut. Namun pada kasus tersebut, itu buaya yang dihabisi, binatang yang bahkan secara visual sama sekali tak nampak manis dan cocok dikeloni, jadi tak akan ada aksi seperti itu. Lupakan saja, tak ada itu komunitas bernama *crocodilelover*. Dan ketidaksukaanku pada manusia modern semakin bertambah.

Aku menatapmu sambil masih memangku sang kucing. Aku bukan *doglover*, kataku, jangan sebut aku *doglover, catlover,* atau sejenisnya.

Aku merasa engkau menatapku heran. Namun aku tak memperhatikan lagi. Kucing yang kupangku menatapku, daun telinganya bergerak. Kedua matanya bulat berbinar menatapku. Eh, sebentar… kedua matanya bulat. *Mata kirinya bulat*. Tak lagi menyipit. Aku baru tersadar bahwa aku tersenyum dan tertawa-tawa, lalu kutepuk-tepuk kepala sang kucing pelan. Ia menggeliat, menaruh dua kaki depannya ke dadaku dan mendorong tubuhnya naik, mendekatkan kepalanya padaku, dan menumbukkan dahinya ke daguku.

Awas, itu kotor, ujarmu. Aku hanya meringis.

Ini adalah bagaimana kucing mengekspresikan rasa sayangnya, ujarku, kalau hanya soalan kotor, aku bisa mencucinya memakai sabun.

Memangnya kalau manusia saling sayang lalu berciuman, apakah bukan berarti itu bertukar bakteri lewat saliva, sanggahanku berlanjut, dan kita tahu bahwa mulut manusia adalah salah satu sumber bakteri. Jorok *sih.*

Engkau tertawa.

Tapi *kan*—

Kalimatmu tidak kau selesaikan karena nampaknya engkau mendadak sadar bahwa dalam soal seperti ini aku akan bertarung mati-matian mempertahankan posisiku yang jelas menentang antroposentris, sehingga mendebatku tak akan ada gunanya.

Binatang tidak berpura-pura. Kalau ia tak suka padamu, ia akan menjauhi atau menyerangmu. Seorang pawang buaya terkenal di Australia, Steve Irwin, pernah berkata bahwa jauh lebih mudah berurusan dengan buaya dibandingkan manusia—manusia bisa berpura-pura menyukaimu, sementara buaya tak akan berpura-pura kalau ia berniat membunuhmu.

Maka berdasar premis sang pawang yang melihat karakter binatang sebagai sesuatu yang murni tersebut, yang juga didukung oleh riset-riset dan tulisan dari David Attenborough, Jane Goodall, John Gray, dan semacamnya, mungkin langkah spiritual pertama yang seharusnya dilakukan oleh manusia (meta-)modern untuk dapat kembali menemukan dirinya sendiri adalah justru: *meninggalkan nilai-nilai*

kemanusiaan dan kembali kepada kodrat kita sebagai binatang. Dengan mengenali, menggali, dan merengkuh kembali sisi-sisi kebinatangan kita yang sekian lama dilupakan, akibat terkubur oleh gerusan nilai-nilai moral manusia (meta-)modern.

Engkau mematikan ponsel dan bertanya apa yang kuinginkan untuk sarapan—memotong ocehan benakku soal moral dan antroposentrisme.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top